

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



ARIANI SITA NURRACHMA
2015210461

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

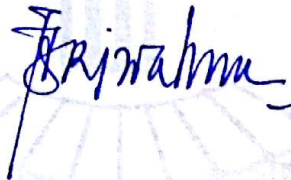
PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Ariani Sita Nurrachma
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 10 Agustus 1997
N.I.M : 2015210461
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 7-5-2019



(Dra.Ec. Sri Lestari Kurniawati, M.S.)

Ketua Program Studi Manajemen,

Tanggal : 8 - 5 - 2019



(Burhanudin, SE., Msi., Ph.D)

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2017**

Ariani Sita Nurrachma
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2015210461@students.perbanas.ac.id
Surabaya

ABSTRACT

This research aims to determine whether profitability ratios, liquidity, leverage (debt to asset ratio), and activities can be used to predict financial distress conditions and how the influence of each variable on the condition of financial distress in a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2017 period. The dependent variable used in this study is financial distress, while the independent variable used in this study is financial ratios consisting of profitability, liquidity, leverage, and activity ratios. The results of this study are Profitability has a significant negative effect, Liquidity has a negative effect is not significant, Leverage has a positive but not significant effect, Activity has a significant negative effect

Keywords : *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Activity, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar (Heizer, *et.all.* 2009). Perusahaan manufaktur tidak hanya bergerak dalam satu bidang saja. Beberapa perusahaan manufaktur bergerak di bidang yang sama seperti di bidang tekstil dan garment, eletronika, *food and beverage*, kosmetik, dan lain-lain. Hal tersebut dapat mengakibatkan persaingan bisnis yang cukup ketat antar perusahaan yang bergerak di bidang yang sama dan tentunya setiap perusahaan akan bersaing untuk mendapatkan hasil penjualan yang tinggi.

Sucipto (2017) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami krisis dalam hal keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam

mengukur kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas.

Rasio profitabilitas menurut Moeljadi (2006) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan modal seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Hasil penelitian Sucipto (2017) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan. Sedangkan, hasil penelitian dari Kusanti (2015) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian lain dari Dewi dan Made Dana (2017) menyatakan bahwa rasio

profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2016:129) rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Hasil penelitian, Cinantya dan Ni Ketut Lely (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan *property & real estate*. Hasil penelitian lain, Putri dan Ni Kt. Lely (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, hasil penelitian dari Setiawan dan Dheasey (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Moeljadi (2006:51) rasio *leverage* ini berusaha mengukur penjaminan utang, baik dengan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri. Oleh karena itu, rasio *leverage* ini akan diukur melalui dua cara. Pertama, rasio antara utang dan aktiva. Kedua, rasio utang dan modal sendiri serta rasio penjaminan beban bunga yang diukur melalui *time interest earner (coverage ratio)*. Hasil penelitian dari Setiawan dan Dheasey (2018) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, hasil penelitian Okta Kusanti (2015) menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian lain dari Dewi dan Made Dana (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Horne, *et.all.* (2013:172) rasio aktivitas juga disebut sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya. Hasil penelitian dari Aisyah, *et.all.* (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Setiawan dan Dheasey (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian lain dari Dewi dan Made Dana (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Adanya ketidakkonsistenan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang bertujuan untuk meneliti kembali rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas (*return on asset*), rasio likuiditas (*cash ratio*), rasio *leverage (debt to asset ratio)*, rasio aktivitas (*total asset turnover*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Financial Distress

Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Menurut Muunawir (2004:291) *financial distress* dapat mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa harus melakukan perubahan atau restrukturisasi perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, *financial distress* terjadi ketika kondisi arus kas operasi dalam suatu perusahaan sudah tidak dapat

digunakan untuk dalam melunasi kewajiban jangka pendek, misal seperti kewajiban dalam melunasi hutang dagang, hutang bank atau beban bunga dan mengharuskan perusahaan untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan melakukan perbaikan. Menurut Hanafi (2016:263) suatu perusahaan perlu melakukan analisis kebangkrutan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang.

Sucipto (2017) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Tanda awal suatu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa tahun. Guna mengantisipasi terjadinya kondisi *financial distress* maka perlu dilakukan analisis atau prediksi kebangkrutan. Hal tersebut juga berguna sebagai *early warning system* (sistem peringatan dini) khususnya bagi perusahaan dan para investor, pemberi pinjaman maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan, dimana dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, seperti rasio keuangan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas.

Cinantya dan Ni Ketut Lely (2015) menyatakan bahwa perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*, karena faktor penyebab terjadinya *financial distress* berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun luar perusahaan (eksternal).

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:104-105) laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Profitabilitas

Menurut Hanafi (2016:83-84) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Peneliti menggunakan alat ukur *return on total asset* untuk mengukur kondisi *financial distress*.

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset*. Menurut Sucipto (2017) menyatakan *return on asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan. Semakin besar *return on asset* maka semakin besar pula

tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang artinya semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *return on asset* maka semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan begitu, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sucipto (2017) dan Setiawan dan Dheasey A. (2018) yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Return on total asset ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}} \dots\dots(1)$$

Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:134-142) merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun dalam perusahaan. Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio perputaran kas, *inventory to NWC*. Peneliti menggunakan alat ukur rasio kas untuk mengukur *financial distress*.

Salah satu rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin likuid aset yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu, perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Sucipto (2017) menyatakan

bahwa besarnya aset lancar seperti kas, piutang, persediaan dan aset kekayaan lainnya diharapkan dapat dikonversikan menjadi uang tunai untuk dikonsumsi habis dalam waktu kurang dari satu tahun. Hal tersebut dapat menjadikan perusahaan dapat melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas tinggi, dapat menurunkan kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Dengan begitu, menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Cinantya dan Ni Ketut (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash equivalent}}{\text{current liabilities}} \dots\dots(2)$$

Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:156-162) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned*, dan *Fixed Charge Coverage*. Peneliti menggunakan alat ukur *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur *financial distress*.

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) menurut Kasmir (2017:113) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Setiap perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan untuk membiayai kelangsungan hidup perusahaan. Sumber dana diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman dari pihak luar. Dengan

menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana perusahaan maka dana tersebut mudah diperoleh dan tidak adanya beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Namun, apabila perusahaan menggunakan modal pinjaman sebagai sumber dananya maka perusahaan akan dibebani oleh pembayaran angsuran (pokok pinjaman dan bunga). Sucipto (2017) menyatakan bahwa semakin besar hutang pada struktur modal perusahaan, maka kemungkinan besar perusahaan mengalami kerugian atau tidak mampu membayar pokok bunga. Penggunaan hutang yang besar dapat menurunkan harga saham, risiko tersebut yang akan ditanggung oleh pemegang saham.

Salah satu rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur jumlah dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman untuk membiayai perusahaan. Jadi, apabila rasio *leverage* perusahaan itu tinggi dapat diartikan bahwa semakin besar penggunaan hutang yang digunakan sebagai sumber dana perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan kerugian atau kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang cukup tinggi pula. Namun, apabila rasio *leverage* perusahaan itu rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kerugian atau kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) juga rendah.

Dengan begitu, menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dan Made Dana (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$Debt Ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset}(3)$$

Aktivitas

Rasio aktivitas menurut Kasmir (2017) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, *fixed asset turnover*, *total asset turnover*. Peneliti menggunakan alat ukur *total asset turnover* untuk mengukur *financial distress*.

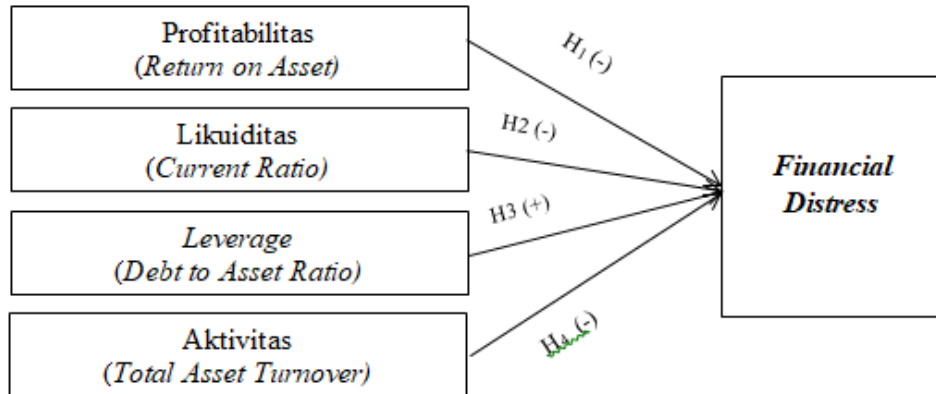
Rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:172) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya. Salah satu rasio aktivitas yang digunakan adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Jadi, dengan pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan mampu mengelola asset yang dimiliki dengan baik atau sebaliknya. Semakin baik perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki atau semakin tinggi rasio aktivitas maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin rendah. Dengan begitu, menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Dewi dan Made Dana (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah

penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{total asset turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \dots\dots(4)$$



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka yang telah dibentuk di atas, berikut adalah hipotesis yang dapat diajukan:

H₁ : Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H₂ : Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H₃ : *Leverage (debt to asset ratio)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₄ : Rasio aktivitas (*total asset turnover*) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Variabel dependen (variabel terikat (y)) yang digunakan adalah *Financial Distress* dan (2) Variabel Independen (variabel bebas (x)) yang digunakan adalah *Return on asset*, *Current ratio*, *Debt to asset ratio* dan *Total asset turnover*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sub bab ini akan menjelaskan definisi operasional dan pengukuran variabel yaitu :

Financial Distress

Peneliti mengkategorikan perusahaan-perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan menunjukkan kerugian selama dua tahun berturut-turut atau laba usaha/EBT negatif selama dua tahun berturut-turut. Sedangkan perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami *financial distress* apabila perusahaan menunjukkan laba usaha/EBT positif selama dua tahun berturut-turut.

Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* diukur menggunakan variabel dummy yaitu dengan memberikan kode pada tiap kondisi perusahaan. Dengan memberi kode angka nol pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sedangkan kode angka satu diberikan pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Profitabilitas

Profitabilitas (*return on total asset*) dapat diperoleh dari laba bersih dibagi

dengan dengan total asset. Perhitungan rasio profitabilitas (*return on total asset*) dapat dihitung dengan merujuk pada rumus no. 1.

Likuiditas

Likuiditas (*current ratio*) dapat diperoleh dari asset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perhitungan rasio likuiditas (*current ratio*) dapat dihitung dengan merujuk pada rumus no. 2.

Leverage

Leverage (debt to asset ratio) dapat diperoleh dari total liabilitas dibagi dengan total asset. Perhitungan rasio *leverage (debt to asset ratio)* dapat dihitung dengan merujuk pada rumus no. 3.

Aktivitas

Aktivitas (*total asset turnover*) dapat diperoleh dari penjualan bersih dibagi dengan total asset. Perhitungan rasio aktivitas (*total asset turnover*) dapat diperoleh dengan merujuk pada rumus no. 4.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut : (1) Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit selama periode 2014-2017. (2) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan menggunakan satuan rupiah. (3) Perusahaan yang memiliki laba usaha/EBT negatif selama dua tahun berturut-turut dan (4) Perusahaan yang memiliki laba usaha/EBT positif selama dua tahun berturut-turut.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 melalui website www.idx.co.id . Metode yang digunakan

dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi , yaitu mempelajari data-data perusahaan yang dibutuhkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan dengan memperhatikan nilai profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas.

Teknik Analisis Data

Pada sub bab ini, dijelaskan secara rinci tentang tahap-tahap yang akan dilakukan dalam menganalisis data. Pada penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan yaitu :

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang variabel dependen dan independen dalam penelitian. Uji deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi mean (nilai rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data (Ghozali, 2018 : 19).

Metode Analisis Regresi Logistik

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik memiliki persamaan dengan analisis diskriminasi yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2018: 325).

Penelitian ini hanya memiliki satu variabel terikat yaitu *financial distress* dan beberapa variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Kemudian untuk mengukur bagaimana variabel bebas dapat digunakan memprediksi kondisi *financial distress*, dengan analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

P = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

b₀ = Konstanta

b_i = Koefisien regresi

X₁ = *return on asset*

X₂ = *current ratio*

X_3 = *debt to asset ratio*
 X_4 = *total asset turnover*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang

variabel dependen dan independen dalam penelitian. Uji deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi mean (nilai rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data (Ghozali, 2018 : 19).

Tabel 1
ANALISIS DESKRIPTIF

Ket	Kondisi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA	FD	53	-0.54847	0.00148	-7.86019	0.09035
	NFD	324	-0.13686	1.12489	0.09172	0.11565
CR	FD	53	0.20110	11.49281	1.60286	1.83886
	NFD	324	0.13793	15.16457	2.63617	2.34009
DAR	FD	53	0.04450	2.66063	0.81773	0.59333
	NFD	324	0.06619	3.02909	0.46816	0.35770
TATO	FD	53	0.01505	1.57036	0.61501	0.42593
	NFD	324	0.16567	8.42933	1.20714	0.77639
Total data		377				

Sumber: data diolah

Tabel 1 merupakan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini. Tabel diatas menunjukkan jumlah pengukuran (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (rata-rata), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan data jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini sejumlah 377 data, dimana terdapat 53 data yang mengalami *financial distress* dan 324 data yang tidak mengalami *financial distress*.

Rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Hasil rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menilai serta mengetahui kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat menentukan karakteristik perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan tabel 1 nilai minimum untuk variabel *return on asset* diperoleh dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar -0.54847 atau -54,85%. Dari hasil dapat terlihat bahwa semakin rendah nilai *return on asset* atau semakin kecil laba

yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin besar. Sedangkan, nilai maksimum untuk variabel *return on asset* diperoleh dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 1.12489 atau 112.49%. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi nilai *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang cukup tinggi maka kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -7.86019 dan nilai standar deviasi sebesar 0.09035. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0.09172 dan nilai standar deviasi sebesar 0.11565. Hal tersebut, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding nilai standar deviasinya maka data dikatakan kurang baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 nilai minimum untuk variabel *current ratio* diperoleh dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0.13793 atau 0.14 kali. Nilai maksimum diperoleh dari data sampel yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sejumlah 15.16457 atau 15.16 kali. Nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 1.6028 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.8388, dimana nilai rata-rata lebih kecil dibanding dengan nilai standar deviasi maka data dikatakan kurang baik. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 2.63617 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.34009, dimana nilai rata-rata lebih besar dibanding nilai standar deviasi maka data dikatakan baik.

Berdasarkan tabel 1 nilai minimum *debt to asset ratio* dari sampel data yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0.04450 atau 4.45%. Sedangkan, nilai maksimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 2.66063 atau 266.06%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Nilai minimum dari data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0.06619 atau 6.62%. Sedangkan, nilai maksimum dari sampel data yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 3.02909 atau 302.90%. Nilai rata-rata (*mean*) dari data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar

0.81773 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.59333. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) dari data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0.46816 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.35770. Oleh karena, nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, baik dari data yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* maka data dikatakan baik.

Berdasarkan tabel 1, nilai minimum *total asset turnover* diperoleh dari data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0.01505 atau 0.02 kali. Sedangkan, nilai maksimum diperoleh dari data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 8.42933 atau 8.43 kali.

Nilai rata-rata (*mean*) dari data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0.61501 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.42593. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) dari data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1.20714 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.77639. Oleh karena, nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, baik dari data yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* maka data dikatakan baik.

Analisis Pengujian Hipotesis

Analisis regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya.

Menilai Model Fit

Tabel 2
Penilaian Model Fit Block 0

Iteration		-2 Log likelihood	Koefisien
			Konstan
Step 0	1	313,054	-1,438
	2	306,221	-1,769
	3	306,140	-1,810
	4	306,140	-1,810

Sumber: data diolah

Tabel 4.4
Penilaian Model Fit Block 1

Iteration		-2 Log likelihood	Koefisien				
			Konstan	ROA	CR	DAR	TATO
Step 1	1	239,972	-1,175	-3,887	0,000	0,784	-0,364
	2	165,143	-1,017	-12,249	0,001	0,804	-0,713
	3	124,337	-0,821	-24,207	0,001	0,632	-0,987
	4	107,648	-0,694	-36,985	0,002	0,461	-1,253
	5	102,701	-0,636	-48,436	0,003	0,364	-1,433
	6	101,983	-0,630	-54,925	0,003	0,334	-1,504
	7	101,960	-0,632	-56,295	0,003	0,332	-1,517
	8	101,959	-0,631	-56,339	0,002	0,332	-1,518
	9	101,957	-0,629	-56,329	0,001	0,333	-1,519
	10	101,948	-0,601	-56,227	-0,013	0,341	-1,532
	11	101,948	-0,600	-56,230	-0,013	0,342	-1,533
	12	101,948	-0,600	-56,230	-0,013	0,342	-1,533

Sumber: data diolah

Nilai *-2 Log likelihood* pada *block number 0* sebesar 306.140 sedangkan pada *block number 1* sebesar 101.948. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan *-2 Log likelihood* pada *block number 0* terhadap *block number 1* sebesar 204.192 sehingga memungkinkan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak, artinya model yang dihipotesiskan fit dengan data yang

mana variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas bisa digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Nagelkerke R Square digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Berikut merupakan hasil uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*,

Tabel 2
NILAI COX DAN SELL'S R SQUARE DAN
NAGELKERKE'S R SQUARE
MODEL SUMMARY

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,948 ^a	0,418	0,752

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai dari *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.752. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 75,2%

sedangkan sisanya yang sebesar 24,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and lemeshow's goodness of fit test dilakukan untuk menguji H_0 bahwa data cocok atau sesuai dengan model sehingga model dapat dikatakan fit. Pengambilan keputusan uji *Hosmer and*

lemeshow's goodness of fit test ini adalah apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti model tidak fit dengan data. Sedangkan, jika nilai *hosmer and lemeshow's goodness of*

fit test signifikansi atau lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti *goodness fit model* baik dan dapat dikatakan model fit dengan data.

Tabel 3
Hosmer And Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,155	8	0,741

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil tabel, menunjukkan hasil *hosmer and lemeshow's test* sebesar 5.155 dengan probabilitas signifikansi 0.741 yang nilainya lebih dari 0.05. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa H_0 dapat diterima yang berarti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Tabel Klasifikasi

Tabel kalsifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Berikut hasil tabel klasifikasi yang diperoleh dari model regresi logistik,

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai estimasi yang benar dan salah mengenai kondisi *financial distress* maupun *non financial distress*. Kode angka nol ditujukan kepada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sedangkan kode angka satu diberikan pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jumlah sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 324 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat 320 data perusahaan yang merupakan *non financial distress* sedangkan 4 data lainnya merupakan *financial distress*. Jadi, terdapat 4 data perusahaan yang salah dengan ketepatan klasifikasi sebesar 98.8% yang berasal dari 320/324.

Jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* terdiri dari 53 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat 38 data perusahaan yang merupakan *financial distress* sedangkan 15 data lainnya merupakan *non financial distress*. Jadi, terdapat 15 sampel data perusahaan yang salah dengan ketepatan sebesar 71.7% yang berasal dari 38/53. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 358 data perusahaan atau ketepatan klasifikasi sebesar 95.0% sampel data yang dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk pengujian dilakukan dengan melihat koefisien (B) serta melihat signifikansi (sign). Berikut hasil dari model regresi logistik,

Tabel 5
Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	Sig.	Ket
Step 1 ^a	ROA	-56,230	10,280	29,917	0,000	Signifikan
	CR	-0,013	0,148	0,008	0,927	Tidak Signifikan
	DAR	0,342	0,591	0,335	0,563	Tidak Signifikan
	TATO	-1,533	0,677	5,132	0,023	Signifikan
	Constant	-0,600	0,640	0,878	0,349	

Berdasarkan tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = -0.600 + (-56.230) \text{ROA} + (-0.013) \text{CR} + (0.342) \text{DAR} + (-1.533) \text{TATO}$$

a. H₁ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki koefisien regresi sebesar -56.230 dan nilai signifikan sebesar 0.000. Dengan demikian, rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ yang menyatakan variabel profitabilitas dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima.

b. H₂ : Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0.013 dan nilai signifikan sebesar $0.927 > 0.05$, sehingga *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

c. H₃ : Rasio *leverage* yang diukur dengan *debt asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0.342 dan nilai signifikan sebesar $0.563 > 0.05$, sehingga *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio

leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

d. H₄ : Rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* memiliki koefisien regresi sebesar -1.533 dengan nilai signifikan sebesar 0.023. Dengan demikian, rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikan $0.023 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Rasio ini memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dikarenakan rasio ini menggambarkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik untuk kedepannya.

Hasil dari regresi logistic menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dimana, semakin besar *return on asset* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang artinya semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *return on asset* maka semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan begitu, semakin besar pula kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress*. Adapun rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi, mencerminkan perusahaan tersebut memperoleh keuntungan yang tinggi. Kelebihan laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat dialokasikan pada laba ditahan sehingga dapat meningkatkan modal perusahaan. Selain itu, kelebihan laba juga dapat dialokasikan untuk investasi lainnya, sehingga dari hasil investasi perusahaan akan memperoleh penghasilan tambahan. Dengan nilai profitabilitas tinggi maka dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan terus mengalami peningkatan, sehingga para investor berminat untuk menanamkan saham ke perusahaan tersebut.

H₁ yang menyatakan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ayu Widuri (2017), Aisyah, Farida, dan Djsunimar (2017) dan Dewi dan Made Dana (2017) yang menyatakan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* berpengaruh negatif signifikan.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid dan sebaliknya. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang telah jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Semakin likuid asset yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk memnuhi kewajiban jangka pendeknya. Yang artinya, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Dengan begitu, perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Adapun rasio likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik dan tidak akan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh asset lancar yang dimiliki perusahaan tidak digunakan sebaik mungkin. Dengan kata lain, perusahaan tidak mengelola atau tidak melakukan investasi terhadap asset lancar yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Maka tentunya semakin lama asset lancar yang dimiliki perusahaan akan habis dikarenakan pengeluaran asset lancar tidak diikuti dengan adanya pendapatan yang bersumber dari asset lancarnya.

H₂ yang menyatakan rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* tidak dapat diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dan Made Dana (2017), Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Setiap perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat

digunakan untuk membiayai kelangsungan hidup perusahaan. Sumber dana diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman dari pihak luar. Dengan menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana perusahaan maka dana tersebut mudah diperoleh dan tidak adanya beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Namun, apabila perusahaan menggunakan modal pinjaman sebagai sumber dananya maka perusahaan akan dibebani oleh pembayaran angsuran (pokok pinjaman dan bunga).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan. Semakin besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kelangsungan hidup perusahaan maka perusahaan akan dibebani oleh pembayaran angsuran ataupun cicilan yang cukup tinggi pula, seperti pokok pinjaman, bunga, dan biaya lainnya seperti biaya administrasi. Hal tersebut memungkinkan perusahaan mengalami resiko gagal bayar terhadap kewajiban yang dimilikinya. Sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi *financial distress* juga semakin besar. Adapun rasio *leverage* berpengaruh tidak signifikan, dikarenakan dana yang diperoleh dari modal pinjaman jumlahnya relatif tidak terbatas maka perusahaan termotivasi untuk meningkatkan penjualan ataupun investasinya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Dengan laba yang tinggi maka memberikan kemudahan kepada perusahaan dalam pembayaran angsuran ataupun cicilan.

H₃ yang menyatakan rasio *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* tidak dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Cinantya dan Ni Kt. Lely (2015), Putri dan Ni Kt. Lely (2014) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori, bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut disebabkan jika suatu perusahaan memiliki tingkat penjualan yang rendah dibandingkan total asetnya maka perusahaan tersebut akan kesulitan dalam mengelola dana perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional. Hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang tinggi. *Total asset turnover* sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Hasil dari model regresi logistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Semakin besar nilai *total asset turnover* maka semakin besar pula tingkat penjualan dari total aset perusahaan. Hal tersebut memudahkan perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah. Adapun rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang tinggi, maka mencerminkan perusahaan tersebut mampu mengelola penjualan dengan baik dari asset yang dimiliki.

H₄ yang menyatakan rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dewi dan Made Dana (2017) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover*

memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2017. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 377 data perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa : (1) Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) *Leverage* (*debt to asset ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Aktivitas (*total asset turnover*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2014-2017. (2) Adanya ketidakseimbangan antara jumlah data perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan *non financial distress* karena pengukuran hanya didasarkan pada satu ukuran yaitu laba usaha/EBT.

Berikut saran-saran yang dapat disampaikan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan harapan bahwa pada penelitian selanjutnya dapat memberikan

hasil yang lebih baik. Yaitu (1) Bagi Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan variabel profitabilitas sebagai pertimbangan bagi manajer dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan dana dalam kegiatan operasional untuk mendapatkan keuntungan lebih, guna untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi dan dapat menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan. (2) Bagi Peneliti Selanjutnya apabila melakukan penelitian serupa mengenai *financial distress* sebaiknya melakukan penambahan kriteria pengambilan sampel seperti pengukuran kondisi *financial distress* dan *non financial distress* ditentukan dari sektor yang sama dan total asset yang setara dan disarankan adanya penambahan variabel yang mempengaruhi *financial distress* agar mendapatkan hasil yang signifikan. (3) Bagi Investor sebaiknya memperhatikan beberapa hal sebelum berinvestasi di perusahaan tersebut, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui seberapa bagus kondisi dari perusahaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifiah, M. N. 2014. Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Service Sector In Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol 129. Pp 90-98.
- Aisyah, Nakhar Nur, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management: Vol. 4, No. 1*.
- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI, Volume 7 No. 2*.

- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. Bali: *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.3(2015): 897-915.
- Dewi, Ni Komang Uttami Ghita dan Made Dana. 2017. Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 11, 2017:5834-5858.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Heizer, Jay. 2009. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juniarti. 2013. Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15, No. 1.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. Ed.1-10.
- Kusanti, Okta. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 10 (2015).
- Lukviarman, Niki. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Padang: Andalas University Press.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 (2014):93-106.
- Sucipto, Ayu Widuri. 2017. Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking*. Vol. 6, No. 1 (2016).
- Setiawan, Heri dan Dheasey Amboningtyas. 2018. Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions. Semarang: *Journal of Management*. ISSN: 2502-7689. Vol 4, No. 4.